eISSN: 2775-7854
Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)
Volume 5, Nomor 1, April 2025, (Hal. 158-163)

ELRISPESWIL - Lembaga Riset dan Pengembangan Sumberdaya Wilayah

JIEPP Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran
Journal of Innovation, Evaluation and Learning Development

Peran Organisasi Pendidikan di Luar Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Non-Formal: Studi Kasus di Lembaga Kursus dan Pelatihan

[*]Dinda Rizki Andini[1], Eka Fitrianti[2], Elsya Anugrah Lestari[3], Dur Brutu[4]
[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
E-mail: dindarizkiandini58@gmail.com

Article History: Submission: 2024-12-30 || Accepted: 2025-04-01 || Published: 2025-04-12
Sejarah Artikel: Penyerahan: 2024-12-30 || Diterima: 2025-04-01 || Dipublikasi: 2025-04-12

Abstract

Education outside of school, particularly through Course and Training Institutions (LKP), plays a significant role in providing non-formal skills to the community. This research aims to identify the challenges faced by educational organizations outside of school in improving the quality of non-formal learning. A case study was conducted on LKPs in Indonesia. The method used is qualitative, with data collected through observations and analysis of several journals and related documents. The research findings reveal that the main challenges include limitations in human resources, infrastructure, and funding, as well as difficulties in designing curricula relevant to industry needs. This article recommends strategies such as capacity-building for resources, the utilization of technology, and collaboration between LKPs and industries.

Keywords: *Non-formal education; LKP; Learning Quality; Organizational Challenges; Human Resources*

Abstrak

Pendidikan di luar sekolah, khususnya melalui lembaga kursus dan pelatihan (LKP), memainkan peran penting dalam memberikan keterampilan non-formal kepada masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh organisasi pendidikan di luar sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran non-formal. Studi kasus dilakukan di LKP di Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi dan analisis beberapa jurnal serta dokumen yang terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, dan pendanaan, serta tantangan dalam merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan industri. Penelitian ini merekomendasikan strategi peningkatan kapasitas sumber daya, pemanfaatan teknologi, serta kolaborasi antara LKP dengan industri.

Kata kunci: *Pendidikan Non-Formal; LKP; Kualitas Pembelajaran; Tantangan Organisasi; Sumber Daya Manusia.*

This is an open access article under the CC BY-SA license.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses untuk mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok guna membantu mereka mencapai kedewasaan melalui pengajaran dan pelatihan yang sesuai dengan prosedur pendidikan. Pendidikan juga berfungsi sebagai bentuk nyata dari kurikulum. Implementasi kurikulum adalah penerapan konsep, ide, program, atau struktur kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Dengan demikian, implementasi kurikulum merupakan tahap penerapan atau pelaksanaan dari program kurikulum yang telah dirancang pada tahap perencanaan sebelumnya (Sirozi, 2024). Pendidikan non-formal memiliki peran yang signifikan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, khususnya bagi individu yang tidak memiliki akses ke pendidikan formal atau memerlukan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia kerja. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan non-formal diakui sebagai salah satu jalur pendidikan yang penting selain pendidikan formal dan informal. Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), sebagai bagian dari pendidikan non-formal, berfungsi untuk memberikan pelatihan keterampilan yang dapat langsung diaplikasikan di dunia kerja.

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, menyebutkan bahwa LKP telah menjadi institusi esensial dalam mengurangi kesenjangan keterampilan di Indonesia (Dirjen, 2018). Hal ini sejalan dengan perkembangan ekonomi global yang semakin menuntut tenaga kerja terampil di berbagai sektor. Di samping itu, Yusra dan Sumarno menambahkan bahwa LKP juga menjadi solusi bagi masyarakat yang membutuhkan pengembangan diri di luar jalur pendidikan formal, sehingga mendorong peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraan (Yusra dan Sumarno, 2020). Meskipun demikian, tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di LKP terus menjadi permasalahan yang krusial. Kendala yang dihadapi tidak hanya terkait keterbatasan sumber daya seperti tenaga pengajar dan fasilitas, tetapi juga terkait dengan penyesuaian kurikulum yang harus selalu sejalan dengan dinamika kebutuhan pasar kerja. Adapun Suryadi menjelaskan bahwa kurangnya kolaborasi antara LKP dan dunia industri menjadi salah satu faktor yang memperlambat peningkatan kualitas pembelajaran (Suryadi, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi tantangan utama yang dihadapi oleh LKP dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran non-formal. Beberapa aspek yang perlu diperhatikan meliputi keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya infrastruktur dan fasilitas, pendanaan yang terbatase serta kurikulum yang tidak relevan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memahami berbagai pandangan, teori, dan konsep yang ada dalam di beberapa LKP di daerah perkotaan dan pedesaan di Indonesia untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang tantangan yang dihadapi literatur terkait dengan topik yang diteliti. Kajian ini merupakan teknik penelitian yang menekankan pengumpulan data dari berbagai sumber tertulis seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumen relevan lainnya

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan LKP (Lembaga Kursus Pelatihan)

   Berdasarkan hasil penelitian, tantangan utama yang dihadapi oleh LKP dalam meningkatkan kualitas pembelajaran non-formal dapat dikategorikan menjadi beberapa aspek, yaitu:

   a. Keterbatasan Sumber Daya Manusia

      Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) sering kali mengalami tantangan dalam hal keterbatasan tenaga pengajar yang kompeten, terutama di bidang-bidang teknis dan spesifik. Banyak tenaga pengajar di LKP tidak memiliki latar belakang pendidikan formal atau pelatihan profesional yang relevan dengan keterampilan yang mereka ajarkan. Misalnya, dalam kursus teknologi informasi atau kecantikan, instruktur mungkin memiliki keterampilan praktis tetapi kurang dalam penguasaan metode pengajaran yang efektif. Hal ini berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran, di mana peserta didik tidak mendapatkan pemahaman mendalam atau keterampilan yang dibutuhkan untuk bersaing di pasar kerja (Suryadi, 2015). Selain itu, kurangnya pelatihan berkelanjutan bagi pengajar membuat mereka tidak dapat mengikuti perkembangan terbaru dalam bidang mereka, yang pada akhirnya menurunkan kualitas lulusan LKP.

   b. Kurangnya Infrastruktur dan Fasilitas

      Banyak LKP, terutama yang beroperasi di daerah pedesaan dan terpencil, mengalami kendala serius terkait dengan infrastruktur dan fasilitas pendukung yang terbatas. Fasilitas dasar, seperti ruang kelas yang layak, sering kali tidak tersedia. Beberapa LKP harus menggunakan bangunan yang tidak memadai dengan peralatan usang yang tidak sesuai dengan standar industri terkini, seperti komputer dengan spesifikasi rendah untuk pelatihan teknologi informasi atau alat kecantikan yang tidak lagi relevan. Selain itu, akses terhadap teknologi modern, seperti internet berkecepatan tinggi dan perangkat pembelajaran digital, juga sangat terbatas (Haris, 2020). Kondisi ini menghambat proses pembelajaran dan kemampuan peserta didik untuk mengakses informasi terbaru, sehingga materi yang disampaikan tidak maksimal dan sulit diserap.

c. Pendanaan yang Terbatas

Kendala pendanaan merupakan tantangan yang paling umum dihadapi oleh LKP, khususnya LKP swasta yang tidak menerima bantuan atau subsidi dari pemerintah. Sebagian besar LKP bergantung pada biaya pelatihan yang dibayarkan oleh peserta didik, yang sering kali tidak mencukupi untuk menutupi biaya operasional dan peningkatan fasilitas. Akibatnya, banyak LKP kesulitan dalam menyediakan peralatan dan bahan ajar yang memadai, serta melakukan pemeliharaan atau renovasi fasilitas fisik. Rendahnya pendanaan juga membatasi kemampuan LKP dalam menyediakan pelatihan tambahan bagi pengajar atau pengembangan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan industri (UNESCO, 2012). Hal ini dapat menurunkan daya tarik LKP di mata calon peserta didik yang membutuhkan pelatihan berkualitas.

d. Kurikulum yang Tidak Relevan

Salah satu masalah yang cukup krusial di beberapa LKP adalah ketidaksesuaian kurikulum dengan kebutuhan industri dan perkembangan teknologi terkini. Kurikulum yang digunakan sering kali tidak diperbarui secara berkala, sehingga tidak lagi relevan dengan perubahan yang terjadi di dunia kerja, terutama di era digitalisasi. Misalnya, dalam kursus terkait teknologi informasi, materi yang diajarkan mungkin tidak mencakup keterampilan terbaru yang dibutuhkan dalam pekerjaan, seperti pengembangan aplikasi berbasis cloud atau kecerdasan buatan (Hidayat, 2019). Akibatnya, lulusan LKP tidak memiliki kompetensi yang dibutuhkan oleh industri, sehingga mereka kesulitan untuk bersaing di pasar kerja yang semakin kompetitif. Hal ini menunjukkan perlunya reformasi kurikulum yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pasar tenaga kerja.

2. LKP dalam Meningkatkan Kualitas

Tantangan yang dihadapi oleh LKP dalam meningkatkan kualitas pembelajaran non- formal tidak hanya mempengaruhi proses pembelajaran, tetapi juga hasil dari pembelajaran itu sendiri. Keterbatasan sumber daya manusia dan pendanaan, serta kurangnya relevansi kurikulum, berpotensi menghasilkan lulusan yang kurang siap menghadapi persaingan di dunia kerja. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang dapat mengatasi tantangan-tantangan ini.

a. Pengembangan Kapasitas Sumber Daya Manusia

Pengembangan kapasitas sumber daya manusia, khususnya tenaga pengajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan non-formal. Peningkatan kompetensi tenaga pengajar dapat dilakukan melalui program pelatihan yang diselenggarakan secara berkala, dengan fokus pada perkembangan terbaru di bidang industri dan teknologi. Pelatihan ini tidak hanya mencakup peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga metode pengajaran yang lebih efektif. Pemerintah, asosiasi pendidikan, serta organisasi terkait dapat berperan aktif dalam menyediakan pelatihan dan sertifikasi yang relevan bagi pengajar di LKP, memastikan mereka memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar industri. Program sertifikasi yang diakui secara nasional maupun internasional akan memberikan legitimasi dan meningkatkan kepercayaan peserta didik terhadap kualitas pembelajaran di LKP (UNESCO, 2012). Selain itu, pengajar yang bersertifikat memiliki kesempatan lebih besar untuk berkembang dalam karier profesional mereka, sehingga turut meningkatkan daya saing lembaga.

b. Pemanfaatan Teknologi

Teknologi informasi berperan penting dalam menjawab tantangan keterbatasan infrastruktur di LKP, terutama dalam hal akses terhadap materi pembelajaran yang selalu berkembang. Pemanfaatan teknologi, seperti penggunaan platform e- learning, video tutorial, dan modul pembelajaran online, dapat menjadi solusi bagi LKP yang menghadapi kendala dalam fasilitas fisik dan keterbatasan sumber daya. Platform online memungkinkan peserta didik untuk mengakses materi yang up-to-date dari mana saja dan kapan saja, bahkan di daerah terpencil sekalipun. LKP juga dapat memanfaatkan teknologi untuk menghubungkan peserta didik dengan mentor atau ahli industri melalui webinar atau kelas virtual (Rogers, 2004). Selain itu, pengenalan teknologi dalam proses pembelajaran ini membantu peserta didik mengembangkan keterampilan digital yang semakin penting

dalam dunia kerja modern. Transformasi digital ini tidak hanya meningkatkan fleksibilitas belajar, tetapi juga membuka peluang bagi LKP untuk memperluas jangkauan peserta didik.

c. Kolaborasi dengan Industri

Kolaborasi antara LKP dan dunia industri merupakan strategi yang sangat efektif dalam memastikan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja. Dengan menggandeng industri, LKP dapat mengidentifikasi keterampilan yang paling dibutuhkan oleh perusahaan, sehingga dapat merancang kurikulum yang lebih responsif dan tepat sasaran. Industri juga dapat memberikan masukan tentang tren dan teknologi terbaru, sehingga materi yang diajarkan selalu relevan dengan perkembangan zaman. Selain itu, industri dapat memberikan dukungan dalam bentuk penyediaan peralatan canggih untuk keperluan pelatihan, sehingga LKP dapat menawarkan pembelajaran yang lebih praktis dan sesuai standar industri (Hidayat, 2019). Tidak hanya itu, kerja sama ini juga dapat mencakup program magang atau praktik kerja bagi peserta didik, yang akan memberikan pengalaman nyata di lingkungan kerja. Dengan demikian, lulusan LKP memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan praktis mereka dan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Kolaborasi yang erat antara LKP dan industri juga membantu membangun jaringan kerja yang berguna bagi peserta didik dalam mendapatkan pekerjaan setelah menyelesaikan pelatihan.

3. LKP (Lembaga Kursus dan Pelatihan) di Palembang

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) di Palembang memainkan peran penting dalam pengembangan keterampilan dan kesiapan kerja bagi masyarakat, terutama di bidang keterampilan teknologi informasi, desain, bahasa, dan kejuruan lainnya. Keberadaan LKP di Palembang memberikan alternatif pendidikan non-formal yang dapat meningkatkan keterampilan praktis peserta sesuai dengan kebutuhan pasar kerja. Adapun relevansi LKP dengan kebutuhan industri, dimana LKP di Palembang, seperti PalComTech, LIA Palembang, dan beberapa LKP lainnya, berupaya menyesuaikan kurikulum dan program pelatihan mereka dengan perkembangan industri. Misalnya, program pelatihan di bidang jaringan komputer, desain grafis, dan pengembangan aplikasi digital sangat diminati karena relevansinya dengan kebutuhan tenaga kerja di era digital.

Adapun Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) PalComTech, yang telah berkomitmen menyediakan pendidikan keterampilan khusus di bidang teknologi informasi (Dini, 2018). LKP ini menawarkan program kursus komputer profesional berdurasi satu tahun yang dirancang untuk membekali peserta dengan kemampuan teknis dan praktis yang relevan di dunia kerja. Selain itu, PalComTech juga menyelenggarakan berbagai kursus singkat lainnya yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu, baik untuk pemula yang ingin memahami dasar-dasar komputer maupun untuk profesional yang ingin memperdalam keterampilan khusus. Program-program ini mencakup berbagai bidang, seperti desain grafis, pengembangan aplikasi, dan jaringan komputer, sehingga memberikan alternatif pembelajaran nonformal yang fleksibel dan berorientasi pada keterampilan siap kerja.

Berdasarkan penelitian, dimana kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan industri dapat mempercepat penyerapan tenaga kerja lulusan LKP, karena keterampilan yang mereka miliki sesuai dengan standar dan tuntutan profesionalalitas Pengajaran dan Infrastruktur Faktor kualitas pengajaran dan fasilitas juga mempengaruhi keberhasilan LKP di Palembang. Banyak LKP telah melengkapi ruang kelas dengan teknologi pendukung, seperti komputer modern, akses internet, dan perangkat lunak yang sering digunakan di dunia kerja. Kualitas pengajar juga menjadi faktor penting, di mana instruktur dengan pengalaman praktis di industri dapat memberikan wawasan nyata yang relevan bagi peserta. Meskipun memiliki peran positif, LKP di Palembang juga menghadapi tantangan. Beberapa peserta merasa kesulitan mengikuti materi teknis yang kompleks, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan di bidang terkait. Untuk mengatasi hal ini, LKP dapat menambahkan program dasar atau modul persiapan bagi peserta pemula, sehingga mereka memiliki pemahaman dasar yang lebih kuat sebelum memulai pelatihan yang lebih spesifik. Di sisi lain, kerja sama dengan pihak industri lokal dan pemerintah dapat membuka peluang peningkatan bagi LKP di Palembang sebagai lembaga pendidikan non formal. Dukungan dari industri memungkinkan LKP mendapatkan

masukan langsung mengenai kebutuhan keterampilan yang sedang diminati, sementara dukungan pemerintah dapat membantu akses LKP terhadap pendanaan dan sumber daya lainnya untuk meningkatkan kualitas pendidikan non-formal

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Pendidikan non-formal melalui LKP memiliki peran penting dalam peningkatan keterampilan masyarakat. Namun, LKP di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal sumber daya manusia, infrastruktur, pendanaan, dan relevansi kurikulum. Untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di LKP, diperlukan pengembangan kapasitas pengajar, pemanfaatan teknologi, dan kolaborasi dengan industri. Strategi-strategi ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas lulusan LKP dan mempersiapkan mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan di dunia kerja

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan beberapa langkah berikut untuk mengatasi tantangan yang dihadapi LKP: Peningkatan Kapasitas Sumber Daya Manusia: Mengadakan pelatihan berkala untuk instruktur agar sesuai dengan kebutuhan industri. Pemanfaatan Teknologi: Mengintegrasikan teknologi pembelajaran daring untuk memperluas akses dan efisiensi pembelajaran. Kolaborasi dengan Industri: Membentuk kemitraan dengan perusahaan untuk menyelaraskan kurikulum dengan kebutuhan tenaga kerja.

DAFTAR RUJUKAN

AF, M. A., & Nurachadijat, K. (2023). Efektifitas Pendidikan Sekolah Luar Biasa (SLB) - A Budi Nurani Kota Sukabumi dalam Tinjauan Pendidikan Inklusif. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *3*(1), 1–9. https://doi.org/10.54371/jiepp.v3i1.239

AF, M. A., Nurfadilah, K., & Hilman, C. (2022). Pendidikan Luar Sekolah dalam Kerangka Pendidikan Sepanjang Hayat. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *2*(2), 90–95. https://doi.org/10.54371/jiepp.v2i2.216

Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. (2018). *Pendidikan Non-Formal di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Haris, T. (2020). *Tantangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia: Studi Kasus LKP di Daerah Pedesaan*. Jurnal Pendidikan Non-Formal, 12(1), 45-58.

Hasbullah, J. (2017). *Peran Pendidikan Non-formal dalam Pembangunan Sosial Ekonomi di Indonesia*. Bandung: Alfabeta.

Hidayat, R. (2019). *Kolaborasi Lembaga Kursus dengan Industri: Meningkatkan Relevansi Pendidikan Non-Formal*. Jurnal Pendidikan Vokasional, 7(2), 90-102.

Pertiwi, D H. (2018). Metode Extreme Programming (XP) Pada Website Sistem Informasi Franchise LKP Palcomtech. *Jurnal Mikrotik*. 8(1), 86-98.

Priyono, H. (2018). *Peran Lembaga Kursus dan Pelatihan dalam Meningkatkan Kompetensi Tenaga Kerja di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia

Rogers, A. (2004). *Non-Formal Education: Flexible Schooling or Participatory Education?*. Springer.

Sirozi, M., & Lestari, E. (2024). Prinsip-Prinsip Perencanaan Pengembangan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam. *Journal of Law, Administration, and Social Science*. 4(5), 931-939.

Suryadi, A. (2015). *Manajemen Lembaga Kursus dan Pelatihan: Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Suryadi, A. (2021). Tantangan Pengembangan Keterampilan di LKP: Kolaborasi dengan Dunia Industri. *Jurnal Pendidikan Non-Formal*, 9(2), 112-124.

Susanto, A. (2017). *Pengembangan Keterampilan Berbasis Teknologi di Lembaga Kursus dan Pelatihan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasiona

UNESCO. (2012). *Towards Quality Education: Challenges and Opportunities in Non- Formal Education*. UNESCO Press.

Widodo, B. ., & Santoso, F. G. I. . (2023). Implementasi Teknik Self Instruction untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa SMP. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *4*(3), 187–193. https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.308

Yusra, D., & Sumarno, T. (2020). Pendidikan Non-Formal sebagai Solusi Kesenjangan Keterampilan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 15(1), 55-68.

Yusuf, A. (2016). *Pendidikan Non-formal dan Tantangan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Erlangga.